

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus Covid-19 yang menjadi pandemi berawal di bulan Desember 2019 berdampak pada keadaan sosial dimana kurangnya interaksi sosial yang dilakukan antar masyarakat karena pembatasan sosial (Yanuarita et al., 2021). Pasalnya Badan Kesehatan Dunia (WHO) menghimbau setiap negara melakukan protokol Kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak (Riyantie, et al 2021). Salah satu dampak yang sangat signifikan adalah dampak sosial yang dialami oleh para penyintas Covid-19 akibat dianggap membawa penyakit menular (Dahono, 2020). Meskipun penyintas telah dinyatakan sembuh, namun secara alami masih memiliki rasa takut menularkan kepada orang lain (Syarief, I.S., 2021).

Penyebaran COVID-19 pertama kali di negara Indonesia secara resmi diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020 oleh Pemerintah. Hal tersebut diduga karena ada dua warga negara Indonesia yang dinyatakan positif setelah berinteraksi langsung dengan penduduk negara Jepang yang tengah berkunjung ke Indonesia. Korban jiwa akibat COVID-19 pertama kali terjadi tanggal 11 Maret 2020. Penyebaran virus Covid-19 di Indonesia ini sudah menyebar ke seluruh pelosok provinsi (Sukur et al., 2020).

Hingga awal April 2021 tercatat lebih dari 1,5 juta akumulasi kasus positif COVID-19 di Indonesia yang terdata sejak awal Maret 2020. Dari data awal April terdapat 41.669 kematian akibat COVID-19 dan 1,3 juta pasien yang dinyatakan negatif COVID-19 berdasarkan hasil swab dengan metode analisis

Polymerase Chain Reaction (PCR) yang telah menyelesaikan masa isolasi selama 14 hari dan tanpa adanya gejala (Satgas COVID-19, 2021).

Provinsi Jawa timur pernah menduduki kasus terkonfirmasi covid-19 tertinggi kedua setelah provinsi DKI Jakarta tepatnya pada 19 Oktober 2020 dengan 49.174 kasus (Pemprov, Jatim 2020). Salah satu kota yang terkonfirmasi kasus covid-19 di provinsi Jawa timur adalah Kota Malang dengan jumlah 1.987 kasus per tanggal 20 oktober 2020. Kota Malang memiliki 5 kecamatan, yaitu Kedungkandang, Sukun, Blimbing, Klojen, dan Lowokwaru. Dari lima kecamatan tersebut, Kecamatan Blimbing merupakan kecamatan dengan jumlah kasus konfirmasi positif Covid-19 terbanyak di kota Malang hingga 18 oktober 2020. Terdapat 483 kasus konfirmasi positif di kecamatan blimbing (Ghaisani, 2021). Mu'arif selaku Hubungan Masyarakat Satgas Covid-19 Kota Malang mengatakan kecamatan blimbing penyumbang kasus baru kluster keluarga terbanyak, terbukti adanya 7 kluster keluarga di wilayah tersebut. Selain itu pada september 2020 terdapat kluster baru di kecamatan blimbing, yaitu Kelurahan Polehan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan desember 2021 terdapat data kluster keluarga di wilayah RW 07 Kelurahan Polehan sebanyak 9 keluarga yang terkonfirmasi positif Covid-19 di tahun 2020-2021

Bertambahnya kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia gencar diinformasikan oleh media melalui berita-berita dalam dunia maya ataupun pertelevisian. Hal ini membuat masyarakat semakin panik dan takut akan bahaya covid-19. Kepanikan dan ketakutan yang dirasakan oleh masyarakat akan bahaya COVID 19 menimbulkan stigma negatif terhadap pasien COVID

19 yang bisa membahayakan lingkungan masyarakat sehingga masyarakat yang terpapar COVID 19 dijauhi di lingkungan masyarakat (yulianti et al., 2021).

Werdhani, R. A., et al (2021) mengatakan Stigma juga dapat membuat orang menjadi cenderung menyembunyikan gejala atau penyakit, akhirnya tidak segera mencari perawatan kesehatan/ pengobatan, dan mencegah orang tersebut menjalankan perilaku hidup sehat. Hal- hal ini berarti bahwa stigma dapat mempersulit pengendalian penyebaran wabah. Stigma yang terjadi juga dapat menimbulkan gangguan mental seperti depresi, ketakutan yang berlebihan atau paranoid

Menurut Riyantie et al., (2021) Peran keluarga sangat penting dalam pemulihan kondisi pasien, dibutuhkan sinergitas diantara para anggota keluarganya. Motivasi itulah yang tumbuh dalam diri masing-masing penyintas covid-19. Dalam penelitian Dai, N. F. (2020) yang berjudul Stigma Masyarakat Terhadap Covid-19 yang menjelaskan tentang stigma negatif terhadap penolakan tenaga medis yang ingin pulang kerumahnya bertemu dengan keluarga bahkan sampai menolak jenazah tenaga medis yang terkonfirmasi positif covid-19 di lingkungan sekitar mereka. Dalam penelitian tersebut stigma yang terbentuk di masyarakat tentang covid-19 adalah akibat kurangnya edukasi dan kurang memfilter informasi-informasi yang tidak benar atau informasi hoax di media yang memprovokasi masyarakat.

Hal yang sama juga di katakan dalam penelitian Wanodya & Usada (2020) yang berjudul “Literature Review : Stigma Masyarakat Terhadap Covid–19”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang stigma masyarakat yang terbentuk

karena tingkat pengetahuan masyarakat yang kurang didukung dengan informasi yang kurang valid kebenarannya atau berita palsu yang beredar yang tidak terkendali mengakibatkan ketakutan dan kekhawatiran yang berlebihan sehingga mengakibatkan persepsi yang tidak benar dan melakukan diskriminatif terhadap tenaga medis maupun pasien covid-19 serta melakukan perlakuan yang kurang pantas seperti pengusiran jenazah Covid-19 dan melarang survivor covid-19 keluar rumah.

Sulistiadi et al., (2020) menyebutkan tentang masyarakat indonesia yang belum memahami secara jelas pandemi covid-19 termasuk penularannya, penanganan, dan cara pencegahannya. Kesalahpahaman tersebut yang dapat mengakibatkan pandemi berkepanjangan dan lamanya pembatasan sosial berskala besar. Didalam penelitian tersebut menyebutkan perlu adanya kontribusi dari berbagai pihak seperti pemerintah daerah, pusat dan juga tokoh-tokoh agama setempat dan aparat keamanan untuk memberikan edukasi, informasi yang tepat, dan strategi komunikasi yang akurat. Pemerintah dan masyarakat juga harus menyusun kebijakan yang strategis, konkrit, dan tegas agar tidak membingungkan masyarakat belajar dari pengalaman negara lain dalam pengendalian penularan covid-19. Hal tersebut di jelaskan dalam pnelitiannya yang berjudul yang berjudul “*Handling of Public Stigma on COVID-19 in Indonesian Society*”.

Salah satu solusi untuk melawan stigma negatif adalah empati sosial, dalam buku Elisabeth Segal yang berjudul *Social Emphaty : The Art Of Understanding Other* mendefinisikan empati sosial sebagai kemampuan untuk memahami orang lain, dengan merasakan dan memahami situasi kehidupan mereka dan

sebagai hasilnya mendapatkan wawasan tentang ketidaksetaraan dan kesenjangan struktural. Ketika sudah memahami pengalaman individu orang lain bisa mengambil hikmah dan belajar lebih menghargai bagaimana kondisi orang lain, itulah mengapa pengetahuan sangat penting untuk dapat mengubah stigma.

Berdasarkan Fenomena yang ditemui peneliti pada penyintas covid-19 di RW 07 adalah adanya ungkapan bahwa mereka mendapatkan sanksi sosial seperti di jauhi atau dikucilkan tetangga dan kerabat dekat akibat isolasi mandiri. Penyintas juga mempunyai stigma negatif terhadap tenaga medis dan rumah sakit karena merasa covid-19 di besar-besarkan dan hanya akal-akanalan saja. Stigma keluarga penyintas covid-19 tersebut menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendeskripsikan bagaimana stigma keluarga penyintas covid 19 yang sebenarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Stigma Keluarga Penyintas Covid-19 di Wilayah RW 07 Kelurahan Polehan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang stigma keluarga penyintas covid-19 di wilayah RW 07 Kelurahan Polehan.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjawab tujuan peneliti terkait dengan stigma keluarga penyintas covid-19 di wilayah RW 07 Kelurahan Polehan.

B. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya khususnya yang terkait dengan stigma keluarga penyintas covid-19.

C. Bagi Pendidikan Keperawatan

Bagi pendidikan keperawatan, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pengetahuan dan wawasan untuk perkembangan dalam bidang keperawatan khususnya mengenai stigma keluarga penyintas covid-19.

D. Bagi Keluarga

Penelitian ini dapat membantu keluarga dalam meningkatkan coping untuk membentuk kualitas hidup yang lebih baik.

E. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menyadarkan masyarakat dan memahami dampak stigma agar lebih berhati-hati dalam bersikap dan memperlakukan para penyintas covid-19 agar tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan.